



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI KARAKTERISTIK DEWA TRI MURTI DENGAN MEDIA HALILINTAR MELALUI PENDEKATAN MULTISENSORI BAGI SISWA TUNARUNGU KELAS II SDLB DI SLB N 1 BADUNG

Oleh:

Ayu Putu Dewi Ary Sukanti
SLB Negeri 1 Badung
ayoutheywee@yahoo.com

ABSTRACT

Deaf students are students who have obstacles in hearing and speaking, with this situation, of course, it will also have an impact on the process of obtaining education. Their inability to hear causes obstacles in obtaining information. Therefore, Deaf students optimize their sense of sight, their ability to see is very good, Deaf students are often called Visual people. The use of media in the teaching and learning process can make it easier for students to master the lessons delivered by the teacher, especially visual education media. This can be seen from the ability to identify the characteristics of Dewa Tri Murti for Deaf students in class II SDLB B at SLB N 1 Badung which increased after using the Lightning media with a multisensory approach. It can be seen from the results of Class Action research through 2 cycles using the Kemmis model of classroom action research design. & McTaggart with the results of an increase in students' ability to identify the characteristics of Dewa Tri Murti with Halilintar media through a multisensory approach, which increased from cycle I to cycle II. The classical learning completeness of the knowledge test in the first cycle is 60% and in the second cycle it is 80%, meaning that it has increased by 20%. The classical learning completeness of the first cycle of performance tests is 60% and in the second cycle of 100%, it means that there is an increase of 40%.

Kata Kunci: Media Halilintar, Pendekatan Multisensori, Siswa Tunarungu dan Kemampuan Mengidentifikasi Karakteristik Dewa Tri Murti.

I. PENDAHULUAN

Siswa Tunarungu mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan sesuai dengan kekhususannya. Tunarungu berarti seseorang yang memiliki hambatan dalam mendengar dan berbicara, dengan keadaan tersebut tentunya akan membawa dampak juga pada proses untuk memperoleh pendidikan. Siswa Tunarungu juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, pendapat, kebutuhan, dan keinginannya kepada orang lain akibat minimnya kosa kata yang dimengerti. Siswa tunarungu memerlukan bimbingan dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya agar dapat hidup bermasyarakat sebagaimana mestinya. Oleh karena itu anak tunarungu memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.



Ketidakmampuan mereka untuk mendengar mengakibatkan hambatan dalam memperoleh informasi. Oleh karena itu, siswa Tunarungu mengoptimalkan indera penglihatannya, kemampuannya untuk melihat sangat baik, siswa Tunarungu sering disebut insan Visual.

Layanan pendidikan bagi siswa tunarungu harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya. Hambatan siswa Tunarungu memperoleh informasi dalam proses pembelajaran adalah hambatan verbal yaitu siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya., siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru tetapi tidak paham dengan apa yang diucapkan. Salah arti kata, yaitu kata yang sama diartikan berbeda, sulit bagi mereka mengerti kata sinonim. Sulit bagi siswa Tunarungu untuk membayangan sesuatu melalui penjelasan lisan. Perhatian siswa tidak berpusat, karena pemilihan media yang kurang tepat, dan yang terakhir tidak terjadinya pemahaman, yaitu kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis.

Dalam pendidikan luar biasa Pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan yang terpenting dalam membantu perkembangan jiwa anak, khususnya membantu dalam perkembangan etika dan moral. Maka dari itu, pendidikan agama di Indonesia mendapatkan prioritas yang utama dalam sistem pendidikan untuk dimasukan ke dalam kurikulum atau silabus mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai dengan pendidikan tinggi dengan harapan nantinya, melalui pendidikan agama yang dimiliki, anak dapat meningkatkan etika dan moralnya.

Selain pendidikan atau pelajaran umum yang didapatkan oleh anak – anak dalam mencapai tingkat kedewasaannya, pendidikan agama dipandang perlu karena agama merupakan dasar moral masyarakat yang merupakan sumber nilai dan norma yang menghilhami dan mengikat masyarakat sehingga pendidikan agama sangat penting untuk diberikan kepada anak berkebutuhan khusus pada pendidikan luar biasa. Salah satu karakteristik materi pembelajaran bagi siswa Tunarungu adalah visualisasi. Visualisasi materi pengajaran bagi siswa tunarungu dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah media pembelajaran.

Media pembelajaran siswa berkebutuhan khusus hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing hambatan yang dialami siswa. Siswa tunarungu mengalami hambatan pendengaran. Karakteristik siswa yang mengalami hambatan pendengaran yaitu mengalihkan pengamatannya kepada mata untuk memperoleh informasi. Informasi yang diperoleh siswa tunarungu sebagian besar berupa informasi visual, tactile, kinestetik. Oleh karena itu media pembelajaran siswa tunarungu diciptakan lebih kreatif dan menarik. Dalam hal ini media yang dimaksud akan menambah pengalaman siswa serta dapat melatih motorik siswa. Selama ini pembelajaran agama mengenai Tri Murti meliputi nama Dewa, Sakti, senjata hanya disampaikan melalui media gambar dan disampaikan secara verbal sehingga seringkali siswa kurang mampu mengingat dalam waktu lama. Oleh karena itu, perlu dibuatkan media yang lebih menarik.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi pekerti diberikan di SLB N 1 Badung Pada Jenjang SDLB, kendala bahasa adalah hal yang paling sering menjadi hambatan terbesar dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai optimal karena banyak siswa Tunarungu tidak dapat berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas karena tidak paham dengan instruksi guru, selain karena siswa sulit membaca bahasa verbal tetapi siswa tidak paham makna kata yang disampaikan guru, sehingga penggunaan media pembelajaran



yang tepat dapat meningkatkan efektifitas dalam proses pembelajaran siswa Tunarungu. Media tersebut diciptakan oleh peneliti sendiri yaitu Halilintar (halaman lingkaran menjadi pintar).. Media ini memiliki struktur dalam pembelajaran siswa gangguan bicara dan bahasa, hal yang penting yang akan membantu siswa Tunarungu untuk mengerti instruksi guru untuk meningkatkan pemahaman komunikasi sehingga komunikasi dua arah dapat dilakukan dengan optimal.

Pendekatan Multisensori, ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera yang dimiliki oleh seseorang. Multisensori berarti pengoptimalan semua indera dalam memperoleh pengalaman, melalui penglihatan, perabaan, perasaan, pendengaran dan gerak/kinestetik. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan mengamati yang dimiliki siswa Tunarungu, guru memberikan stimulus melalui berbagai indera yang dimilikinya. Berkaitan dengan masalah sensori, makin banyak indera yang terlibat dalam proses belajar akan memudahkan siswa untuk paham dan mengerti pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, komunikasi merupakan permasalahan umum bagi siswa Tunarungu, yang masih sulit diatasi. Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan siswa dalam menangkap materi pelajaran, sedangkan faktor lain juga diakibatkan dari tugas guru yang diwajibkan menyelesaikan target kurikulum. Hal ini tentu juga membuat guru tidak dapat memperhatikan media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran dilaksanakan. Hal ini berakibat banyak siswa yang tidak dapat mencapai prestasi belajarnya secara maksimal. Bagi SLB yang melayani pendidikan bagi siswa Tunarungu tentu merupakan masalah yang harus diselesaikan, sehingga diperlukan penggunaan media dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah untuk memudahkan siswa dalam menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk itu sangatlah penting penggunaan media pendidikan pada sekolah luar biasa, terutama media pendidikan yang bersifat visual. Berdasarkan uraian diatas dirasa perlu adanya penggunaan media pendidikan dalam meningkatkan prestasi belajar anak gangguan pendengaran, di lingkungan SLB dengan melihat sebab, pengaruh dan akibat gangguannya sebagai faktor yang khas, sehingga dalam penelitian ini penulis ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi karakteristik Dewa Tri Murti dengan media Halilintar (halaman lingkaran menjadi pintar) yang diciptakan oleh penulis sendiri. Pada penelitian ini peneliti memilih salah satu kompetensi dasar Pendidikan Agama Hindu untuk SDLB yaitu kompetensi dasar Mengidentifikasi Karakteristik Dewa Tri Murti. Dan pada penelitian ini akan dikaji tentang “Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengidentifikasi Karakter Dewa Tri Murti Dengan Media Halilintar”.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart. Model ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin yang terdiri dari empat, yaitu 1) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Pada model Kemmis & McTaggart komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara penerapan *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Kedua kegiatan tersebut harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, karena tindakan dilaksanakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan.



Model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart pada hakikatnya berupa untaian - untaian satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Sebelum masuk siklus pertama dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus pertama merupakan putaran langkah kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Langkah kegiatan pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Secara utuh tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap I, menyusun rancangan tindakan dan dikenal dengan istilah perencanaan, yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dan dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan piak yang melakukan pengamatan tindakan. Pihak yang melakukan tindakan adalah guru sendiri (peneliti), sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya tindakan adalah rekan yang ditunjuk sebagai pengamat (*observer*).
2. Tahap II, pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini, guru harus ingat dan taat pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tapi harus pula berlaku wajar. Tentu saja membuat modifikasi tetap diperbolehkan, selama tidak mengubah prinsip.
3. Tahap III, pengamatan, yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat (*observer*). Pengamatan dilakukan ketika tindakan sedang berlangsung. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.
4. Tahap IV, refleksi, yaitu kegiatan untuk memikirkan suatu upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan PTK yang dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan dengan kolaboratif, yaitu diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan atau (*replanning*) selanjutnya ditentukan.

Subjek Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB N 1 Badung yang beralamat di Jalan By Pass Ngurah Rai, Jimbaran – Nusa Dua, Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, yang merupakan Sekolah Luar Biasa yang khusus memberikan pelayanan pendidikan pada anak tunarungu. Pemilihan lokasi ini karena peneliti menjadi guru di tempat ini, dengan demikian peneliti paling tahu kondisi yang ada di tempat ini. Subjek dari penelitian ini adalah siswa tunarungu jenjang SDLB di kelas II SLB N 1 Badung yang berjumlah 5 orang. Pemilihan subjek penelitian ini karena jenjang di Kelas II SDLB Tunarungu, yang merupakan pengetahuan prasyarat untuk mempelajari materi selanjutnya pada jenjang kelas berikutnya, seperti materi Panca Dewata dan Dewata Nawa Sanga.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

57



1. Variabel Tindakan

Variabel tindakan adalah variabel yang menunjukkan intervensi yang digunakan untuk memberi tindakan pada masalah kelas. Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah Media Halilintar dalam pembelajaran.

2. Variabel Masalah

Variabel masalah adalah variabel yang menunjukkan adanya masalah dalam kelas. Variabel masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan siswa mengidentifikasi karakteristik Dewa Tri Murti

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi, dan tes.

1. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai data siswa kelas II SDLB Tunarungu yang beragaman Hindu dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti sebelum dilakukannya tindakan dan setelah dilakukan tindakan.
2. Metode observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti tentang karakteristik Dewa Tri Murti dengan media halilintar melalui pendekatan multisensori. Observasi dilakukan oleh rekan sejawat peneliti di sekolah.
3. Metode tes berupa tes pengetahuan dan tes kinerja setelah dilakukannya tindakan. Tes pengetahuan meliputi pengetahuan tentang karakteristik dewa Tri Murti, Tes kinerja digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menggunting, menempel dan mencocokkan masing – masing karakteristik Dewa Tri Murti.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara bersiklus yakni lebih dari satu siklus, dan bisa dua atau tiga siklus tidak menutup kemungkinan bertambah apabila target penelitian belum tercapai. Tiap siklus terdiri dari empat fase yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*) dan pengamatan (*observasi*) serta refleksi (*reflecting*).

1. Tahap Perencanaan Tindakan (*planning*)

- a. Membuat Media Halilintar (halaman lingkaran menjadi pintar)
- b. Studi pendahuluan terhadap hasil belajar siswa dengan melakukan pre test berupa tes pengetahuan dan tes kinerja sebelum dilakukannya tindakan.
- c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta membuat media halilintar
- d. Menyusun lembar pengamatan aktivitas belajar siswa,
- e. Peneliti dan teman sejawat menyusun lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan media halilintar melalui pendekatan multisensori
- f. Menyusun kisi-kisi dan format tes pengetahuan, serta format penilaian tes kinerja.
- g. Menyiapkan dan mengecek kelengkapan sarana dan prasarana penelitian
- h. Menyetting ruangan belajar

2. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan Tindakan (*action and observation*)

Tahap pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar seperti yang telah direncanakan.



Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (8 x 30 menit). tindakan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk melakukan test kinerja. Melakukan tahap persiapan test kinerja yaitu menyiapkan alat-alat seperti lem, gunting dan kertas warna. Pada tahap ini guru akan menilai kemampuan siswa dalam menggunting, menempel dan mencocokkan masing – masing karakteristik Dewa Tri Murti.
- b. Mendemonstrasikan cara menggunting, menempel dan mencocokkan karakteristik Dewa Tri Murti, sambil siswa mengikuti setiap langkah yang didemonstrasikan. Jika siswa telah berhasil melakukan langkah pertama dengan tepat, guru lalu melanjutkan ke langkah kedua, demikian seterusnya.
- c. Membimbing siswa dalam test kinerja. Jika siswa belum melakukan tahan menggunting dengan tepat, maka guru tidak akan melanjutkan ke tahap menempel dan mencocokkan karakteristik Dewa Tri Murti sampai siswa benar-benar melakukan tahap menggunting dengan tepat.
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru memberi pertanyaan kepada siswa tentang langkah yang sudah dilakukan sebelumnya dan memberikan respon terhadap jawaban siswa.

Pengamatan (observasi) dilakukan oleh teman sejawat. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa serta aktivitas peneliti pada saat proses pembelajaran.

3. Tahap Refleksi Tindakan

Pada tahapan refleksi tindakan, peneliti melakukan beberapa proses.

- a. Analisis data
Setelah data diperoleh melalui dokumentasi, lembar pengamatan, hasil pre test, test kinerja, dan post test, maka peneliti melakukan diskusi dengan rekan sejawat yang melakukan kolaborasi tentang hasil yang sudah didapat. meliputi keberhasilan, kegagalan dan hambatan yang ditemukan saat melakukan tindakan.
- b. Menyusun langkah-langkah perbaikan
Setelah mendapatkan gambaran tentang permasalahan dan hambatan yang dialami, maka langkah selanjutnya peneliti menyusun kembali rencana kegiatan sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik pada siklus ke-2 dan siklus selanjutnya.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi aktivitas siswa, hasil tes pengetahuan siswa, dan hasil tes kinerja siswa pada siklus I, maka terdapat hal-hal yang perlu di refleksi. Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan evaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi pekerti. Mengidentifikasi karakteristik Dewa Tri Murti dengan media Halilintar melalui pendekatan Multisensori bersama observer selaku guru Mata pelajaran agama Hindu dan budi pekerti jenjang SDLB Tunarungu. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya serta upaya perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

- a. Aktivitas Guru



Pada pertemuan pertama, hasil observasi aktivitas guru memperoleh persentase skor sebesar 81,4% yang tegolong kategori “baik”. Ada beberapa kendala yang dihadapi guru pada pembelajaran pertemuan pertama meliputi:

Kegiatan mengidentifikasi nama senjata dewa Tri Murti mendapatkan skor observasi 2 (kurang). Hal itu disebabkan guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan nama dan bentuk senjata Dewa Tri Murti. Seluruh siswa menunjukkan ekspresi menggelengkan kepala, kebingungan yang mengindikasikan bahwa peserta didik belum memahami nama dan bentuk senjata Dewa Tri Murti.

Upaya perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya yaitu peneliti akan menjelaskan nama dan bentuk senjata dengan memberikan media halilintar pada masing – masing siswa. Pada proses pembelajaran dalam siklus II peneliti akan menjelaskan cara penggunaan media secara individual.

Pada pertemuan kedua, hasil observasi aktivitas guru memperoleh persentase skor sebesar 86% yang tegolong kategori “baik”. Walaupun tergolong kategori baik, namun ada beberapa kendala yang dihadapi guru pada pembelajaran pertemuan kedua, meliputi:

Kegiatan membimbing siswa dalam melaksanakan test kinerja secara individual memperoleh skor observasi 3 (cukup). Hal itu disebabkan beberapa siswa bekerja lambat dalam melaksanakan test kinerja sehingga menyita waktu pembelajaran.

Kegiatan membimbing siswa untuk membersihkan ruang kelas dan memajang hasil test kinerja pada papan pajangan di kelas mendapatkan skor 2 (cukup). Hal itu disebabkan siswa berebut dan tidak sabar ingin memajang hasil test kinerjanya, sehingga guru tidak dapat membimbing siswa dengan baik dan tertib.

Upaya perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya yaitu peneliti lebih memfokuskan membimbing dan mengarahkan siswa yang berkerja lambat dalam test kinerja, sehingga diharapkan dapat mempercepat proses tersebut. Upaya perbaikan yang akan dilakukan adalah media halilintar tidak digunakan secara klasikal tetapi akan diberikan pada masing – masing siswa sehingga siswa diharapkan lebih focus untuk mengerjakan test kinerja tanpa harus memperhatikan media yang ada di papan tulis sehingga tidak menyita waktu pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yang mengalami kendala adalah membersihkan ruang kelas dan memajang hasil test kinerja pada papan pajangan di kelas, hal ini disebabkan berebutnya siswa memajang hasil test kinerja. Kondisi kelas tidak kondusif sehingga guru kesulitan membimbing siswa untuk berprilaku tertib.

b. Aktivitas Siswa

Pada pertemuan pertama, hasil analisis data observasi aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I diperoleh persentase skor sebesar 85% dengan kriteria “baik”. Ada beberapa kendala yang dihadapi siswa pada pembelajaran pertemuan pertama meliputi:

Ketepatan mengidentifikasi nama senjata Dewa Tri Murti dengan bimbingan guru mendapatkan rata-rata skor 2.8 (cukup). Hal itu disebabkan siswa kurang tepat dalam mengidentifikasi nama senjata Dewa Tri Murti, karena siswa belum pernah mengenal nama senjata dan melihat bentuk senjata Dewa Tri Murti. Ketepatan merumuskan pengertian Tri Murti berdasarkan suku kata dengan bimbingan guru juga mendapatkan skor 3 (cukup). Hal itu disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan pengertian Tri Murti berdasarkan suku kata. Siswa cepat lupa dengan materi yang telah diberikan.



Ketepatan mengidentifikasi Nama Sakti Dewa Tri Murti dengan Media Halilintar juga mendapatkan skor 3,6 (cukup). Hal itu karena siswa kesulitan mengidentifikasi Nama Sakti Dewa Tri Murti. Guru berupaya menjelaskan Sakti Dewa Tri Murti dengan Media Halilintar secara klasikal.

Ketepatan menyebutkan kembali Warna Dewa Tri Murti juga mendapatkan skor 3,6 (cukup). Hal itu karena siswa kesulitan membedakan nama warna dan warna kertas pada test kinerja.

Ketepatan menunjukkan kembali senjata dewa Tri Murti pada media halilintar juga mendapatkan skor 3,6 (cukup). Hal itu disebabkan karena siswa kesulitan mengingat nama senjata dan bentuk senjata Dewa Tri Murti.

Upaya perbaikan yang dilakukan peneliti yaitu melakukan pengulangan dalam menjelaskan materi tentang karakteristik Dewa Tri Murti agar anak tidak cepat lupa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan media halilintar secara individual dibawah bimbingan guru yang didukung dengan bahasa oral dan isyarat nama dewa, nama sakti, warna menggambar senjata dewa Tri Murti.

Pada pertemuan kedua, hasil analisis data observasi aktivitas siswa pertemuan pertama siklus II diperoleh persentase skor sebesar 85,2% dengan kriteria "baik". Ada beberapa kendala yang dihadapi siswa pada pembelajaran pertemuan pertama meliputi:

Ketepatan menjawab pertanyaan guru tentang materi Tri Murti yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. mendapatkan skor 3,8 (cukup). Hal itu disebabkan siswa belum tepat menjawab semua pertanyaan guru tentang materi Tri Murti. Hal itu juga disebabkan hasil tes pengetahuan pada pertemuan pertama (pertemuan sebelumnya) belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal.

Keaktifan bertanya tentang materi Dewa Tri Murti yang telah dipelajari juga mendapatkan skor 3,8 (cukup). Hal itu disebabkan siswa tidak sabar untuk melakukan kegiatan berikutnya yaitu evaluasi test kinerja, sehingga hanya satu siswa dari lima siswa yang bertanya.

Upaya perbaikan yang dilakukan peneliti yaitu guru melakukan pendekatan individu untuk membimbing siswa sehingga siswa termotivasi untuk berani bertanya dan focus dalam menjawab pertanyaan dengan benar. Jika siswa sudah mampu menjawab pertanyaan dengan benar akan diberikan *reward*.

c. Tes Pengetahuan

Berdasarkan analisis data hasil tes pengetahuan seluruh siswa siklus I diketahui bahwa sebanyak 3 siswa (60%) memperoleh nilai (N) $\geq 75\%$ atau tuntas belajar, sedangkan 2 siswa (40%) memperoleh nilai (N) $< 75\%$ atau belum tuntas belajar. Hasil tes pengetahuan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dalam penelitian ini. Penelitian dikatakan berhasil jika 80% siswa telah mencapai $N \geq 75\%$, sehingga pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

d. Tes Kinerja

Berdasarkan analisis data hasil tes kinerja seluruh siswa siklus I diketahui bahwa sebanyak 3 siswa (60%) memperoleh nilai (N) $\geq 75\%$ atau tuntas belajar, sedangkan 2 siswa (40%) memperoleh nilai (N) $< 75\%$ atau belum tuntas belajar. Hasil tes kinerja tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dalam penelitian ini. Penelitian dikatakan berhasil jika 80% siswa telah mencapai $N \geq 75\%$, sehingga pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.



Hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa menunjukkan bahwa pada siklus II kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa tergolong kriteria “sangat baik”. Aktivitas guru pertemuan pertama mendapatkan persentase sebesar 91% dan pertemuan kedua sebesar 92%. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua mendapatkan persentase masing-masing sebesar 92%. Hasil tes pengetahuan siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 93% dan hasil tes kinerja siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Berdasarkan hasil tersebut maka kesimpulan yang diperoleh adalah penelitian tindakan kelas ini cukup dilaksanakan sampai pada siklus II karena ketuntasan belajar siswa pada tes pengetahuan dan tes kinerja telah mencapai dan bahkan melampaui target indikator keberhasilan tindakan.

Selama pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan Standar Kompetensi Tri Murti, Kompetensi Dasar Mengenal Tri Murti sebagai perwujudan Sang Hyang Widhi. Materi pembelajarannya adalah karakteristik Dewa Tri Murti. Kegiatan mengidentifikasi adalah karakteristik Dewa Tri Murti dengan media Halilintar (halaman lingkaran menjadi pintar) melalui pendekatan multisensori jenjang SDLB di SLB N 1 Badung ditemui beberapa kendala sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru mengalami kendala manajemen waktu pada siklus I, karena siswa bekerja agak lambat dalam test kinerja sehingga test kinerja tidak dapat terlaksana dengan maksimal, namun pada siklus II manajemen waktu test kinerja sudah lebih baik, karena media halilintar yang pada siklus I hanya digunakan secara klasikal pada siklus II diberikan secara individu.
2. Guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan salah satu materi yaitu Nama Senjata Dewa Tri Murti. Pada siklus I, siswa sering keliru dengan nama dan bentuk senjata. Pada siklus II, guru berupaya menjelaskan materi tersebut dengan bantuan bahasa isyarat dan media halilintar yang diberikan secara individu. Melalui upaya tersebut 80% siswa bisa memahami materi tersebut.
3. Siswa belum berani bertanya secara aktif tentang hal – hal yang belum dipahami tentang materi yang diajarkan sehingga dalam menjawab pertanyaan guru sering tidak tepat. Kondisi siswa yang demikian membuat guru harus menjelaskan materi secara berulang-ulang agar siswa tidak cepat lupa dengan materi yang telah diajarkan serta melakukan pendekatan individu untuk membimbing siswa sehingga siswa termotivasi untuk berani bertanya dan focus dalam menjawab pertanyaan dengan benar. Jika siswa sudah mampu menjawab pertanyaan dengan benar akan diberikan *reward*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, diskusi hasil penelitian dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan siswa mengidentifikasi karakteristik Dewa Tri Murti dapat dilihat dari hasil tes pengetahuan dan hasil tes kinerja pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, tes pengetahuan siswa diperoleh hasil 3 siswa tuntas belajar dan 2 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase ketuntasan belajar klasikal hasil tes pengetahuan sebesar 60%. Hasil tes kinerja siswa siklus I menunjukkan hasil 3 siswa tuntas belajar dan 2 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase ketuntasan belajar klasikal tes kinerja sebesar 60%. Pada siklus II tes pengetahuan siswa diperoleh hasil 4 siswa tuntas belajar dan 1 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase ketuntasan belajar klasikal hasil tes pengetahuan sebesar 80%. Hasil tes kinerja



- siswa siklus II menunjukan hasil 5 siswa tuntas belajar dan tidak ada siswa yang tidak tuntas belajar dengan persentase ketuntasan belajar klasikal tes kinerja sebesar 100%.
2. Peningkatan kemampuan siswa mengidentifikasi karakteristik Dewa Tri Murti dengan media Halilintar melalui pendekatan Multisensori mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan belajar klasikal tes pengetahuan siklus I sebesar 60 % dan pada siklus II sebesar 80%, artinya mengalami peningkatan sebesar 20%. Ketuntasan belajar klasikal tes kinerja siklus I sebesar 60% dan pada siklus II sebesar 100%, artinya mengalami peningkatan sebesar 40 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, H., Sihkabuden, Suprijanta., & Kustiawan, U. (2001). *Media Pembelajaran: Bahan sajian program pendidikan akta mengajar*. Malang: FIP UM.
- Indriana, D. (2011), *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, Jogjakarta: PT. Diva Press
- Kemmis, S & Mc Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*, 3rd edn. Victoria: Deakin University (1st edn, 1981).
- Lailiyah. Anisiatul (2015).Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII Tunarungu Dengan Media Visual Di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku sumber tentang metode-metode baru* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Beverly Hills CA : Sage Publications, Inc.
- Munadi, Yudhi. (2013). *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press Group.
- Sadiman, Arief, dkk. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadja'ah. Edja, Sukarja. Dardjo (1995) Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama. Bandung: Depdikbud
- Suharyati (2005) Multisensori Dalam Pembelajaran Bahasa Ujaran pada Siswa Tunarungu. Skripsi Sarjana PLB FIP UPI Bandung : Tidak Diterbitkan
- Sukanti. (2008). "Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas". *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*. Vol. IV. No. 1. Tahun 2008
- Tarmansyah (1996) Gangguan Komunikasi. Bandung: Depdikbud Dikti: Tidak diterbitkan.
- Trianto. (2012). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research); Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Wardani, I. G. A. K. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas; Buku Materi Pokok IDIK4420/2 SKS/Modul 1-6*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wardani, I. G. A. K., dkk. (2002). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa; Buku Materi Pokok PGSD 4409/3 SKS/Modul 1-9*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wardani, Hernawati, Tati., & Astuti. (2002). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Yuliana, Syukri, M., & Halida. (2014). "Meningkatkan Kemampuan Praktek Shalat Melalui Metode Demonstrasi Dengan Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3. No. 10. Tahun 2014.